



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pada dasarnya manusia tidak terlepas dari masalah dunia pendidikan. Manusia dipertemukan dengan dunia pendidikan mulai sejak dini, bahkan dari lahir manusia sudah dipertemukan dengan dunia pendidikan. Perihal dunia pendidikan tidak melulu harus berada dalam kegiatan pembelajaran yang ada di lembaga sekolah saja. Akan tetapi, dunia pendidikan juga berada di lingkungan rumah, lingkungan sekolah, bahkan di lingkungan sosial masyarakat. Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat dibutuhkan dalam pelaksanaan pembentukan karakter peserta didik.<sup>1</sup>

Tujuan utama pendidikan tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dalam pasal 3 yang berbunyi:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”<sup>2</sup>

Membentuk dan mengembangkan karakter pada peserta didik seharusnya mulai pada tingkat Sekolah Dasar. Karena pada usia itulah, peserta didik mengalami perkembangan fisik dan motorik yang berpengaruh pada watak dan kepribadian

---

<sup>1</sup> Hasan Bisri, “Komunikasi Orang Tua dan Guru dalam Membentuk Karakter Disiplin dan Jujur Pada Anak Didik” (Skripsi di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016), 18.

<sup>2</sup> Kemendiknas RI, Jakarta, UU Sisdiknas, 2003.

diri.<sup>3</sup> Pada usia tersebut karakter peserta didik mudah dibentuk dan berkembang pesat. Oleh karena itu, jika ingin pendidikan karakter dapat berhasil dengan maksimal dan berkembang dengan baik, maka pelaksanaan pendidikan karakter harus dimulai sejak usia dini.<sup>4</sup>

Pendidikan karakter tidak cukup dikemas dalam pembelajaran di kelas. Karena pembelajaran di kelas lebih menekankan pada kemampuan kognitif peserta didik sedangkan pendidikan moral kurang dimiliki oleh peserta didik. Kemudian dilihat dari segi esensinya yang tampak pada kurikulum pendidikan agama lebih mengajarkan pada dasar-dasar agama saja, sementara akhlak atau nilai-nilai sikap kebaikan belum sepenuhnya tersampaikan.<sup>5</sup>

Penerapan pendidikan karakter membutuhkan adanya keteladanan secara langsung di lapangan. Dalam proses ini gurulah yang berperan untuk memberikan contoh pada peserta didiknya di sekolah. Oleh karena itu jika ada karakter guru yang jelek tidak menutup kemungkinan akan melahirkan peserta didik yang kehilangan karakter. Begitu juga sebaliknya jika ada karakter guru yang baik akan melahirkan peserta didik yang baik pula dan dapat menjadi penerus generasi muda harapan bangsa. Perlu diketahui bahwasannya keteladanan merupakan kunci kesuksesan dan akan menentukan tercapainya pendidikan karakter itu sendiri.<sup>6</sup>

Berdasarkan yang dipaparkan tersebut bahwasannya dalam mendidik karakter pada peserta didik harus ada keteladanan. Jika di rumah yang menjadi

<sup>3</sup> Sigit Dwi K, "Manajemen Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter di SDN Kedung Mundu Terbalang Semarang", (Tesis di Universitas Kristen Satya Wacana, Semarang, 2007), 121.

<sup>4</sup> Nuning Farida, Pola Komunikasi Guru dan Murid Dalam Pembentukan Karakter Murid Kelas II di SDN Tapen 1, 2.

<sup>5</sup> Mohammad Takdir Ilahi, *Gagalnya Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: ar-ruzz media, 2014) hlm 8.

<sup>6</sup> Nuning Farida, Pola Komunikasi Guru dan Murid Dalam Pembentukan Karakter Murid Kelas II di SDN Tapen 1, 4-5.

teladan adalah orang tua, keluarga dan lingkungan. Jika di sekolah yang menjadi teladan adalah pendidik atau guru dan lingkungan. Sesuai pernyataan di atas, guru harus bisa membawa diri agar peserta didik dapat merasa nyaman pada gurunya.

Pada saat membentuk dan mengembangkan karakter peserta didik, guru membutuhkan komunikasi yang baik dan memerlukan keserasian diantara mereka.<sup>7</sup> Komunikasi yang dilakukan secara tepat akan membawa hasil sesuai dengan yang diharapkan. Begitu juga sebaliknya komunikasi yang kurang tepat bisa membawa efek negatif. Seperti yang dikatakan oleh Hafied Cangara komunikasi adalah proses pertukaran ide dari sumber kepada satu penerima atau lebih yang bermaksud untuk mengubah tingkah laku mereka.<sup>8</sup>

Komunikasi dirasa sangat esensial untuk membantu pertumbuhan kepribadian peserta didik. Kurangnya komunikasi akan dapat menghambat perkembangan kepribadian peserta didik. Selain itu kurangnya komunikasi antara guru dengan peserta didik akan mengakibatkan tidak tersampainya pesan dari guru kepada peserta didik. Jika peserta didik tidak memahami apa yang disampaikan oleh guru, maka terjadilah miskomunikasi antara mereka.<sup>9</sup>

Terbukti juga pada zaman sekarang yang terjadi pada peserta didik yang kurang menguasai dalam hal komunikasi dengan guru maupun antar peserta didik lainnya. Bukti yang kuat mengenai kurangnya komunikasi peserta didik dengan guru maupun dengan peserta didik yang lain yaitu pada saat peneliti melakukan pra observasi. Peristiwa seperti itu juga terjadi pada saat penulis melaksanakan PPL/KKL di SD Islam An-Nawawiyah ketika penulis masuk kelas dan

<sup>7</sup> Ibid, 6.

<sup>8</sup> Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2000), 34.

<sup>9</sup> Onong Uchjana Effendi, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 7.

melaksanakan pembelajaran di dalam kelas. Ketika guru menyampaikan pesan kepada seluruh peserta didik, ada beberapa peserta didik yang tidak bisa langsung menangkap pesan yang disampaikan. Komunikasi dengan beberapa peserta didik yang kurang tanggap adalah dengan cara mengajak berkomunikasi atau berinteraksi langsung dengan guru. Mereka tidak bisa diajak komunikasi bersama di dalam kelas tetapi harus dengan cara *face to face* dengan gurunya.<sup>10</sup>

Peranan komunikasi guru disini sangat dibutuhkan oleh peserta didik di lingkungan sekolah. Pentingnya komunikasi bagi kehidupan peserta didik di sekolah ternyata sudah didasari oleh para cendekiawan sejak zaman Aristoteles yang hidup pada ratusan tahun sebelum masehi.<sup>11</sup> Komunikasi dalam pembelajaran sangat urgen bagi guru maupun peserta didik. Karena pada hakikatnya komunikasi sebagai hubungan sosial yang terjadi antara dua orang atau lebih. Seperti halnya di dalam kelas pasti terjadi interaksi sosial antara peserta didik satu dengan yang lainnya. Begitu juga interaksi antara peserta didik dengan guru kelasnya. Komunikasi juga memicu adanya interaksi sosial antara peserta didik satu dengan yang lainnya. Maka dengan adanya komunikasi akan menciptakan hubungan saling akrab antara peserta didik satu dengan yang lainnya. Seperti yang telah dipaparkan oleh West dan Turner bahwasannya komunikasi sebagai proses sosial dimana individu memanfaatkan simbol dalam membangun dan menafsirkan makna di lingkungan mereka.<sup>12</sup> Komunikasi juga bukan hanya sebatas pertukaran informasi antara informan dengan

---

<sup>10</sup> Data PPL/KKL, dan Pra-Observasi 2022.

<sup>11</sup> Onong Uchjana Effendi, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 9.

<sup>12</sup> Bonaraja Purba dkk, *Ilmu Komunikasi Sebagai Pengantar*, (t.t: Yayasan Kita Menulis, 2020), 1: 29.

komunikasikan tetapi juga dapat meliputi pembentukan pendapat dan sikap orang lain yang memegang peran penting dalam kehidupan sosial manusia.<sup>13</sup>

Komunikasi antara guru kelas dengan peserta didik harus bisa aktif agar pesan yang disampaikan guru kelas dapat dipahami oleh peserta didik. Jadi komunikasi yang harus dilakukan oleh guru di dalam kelas harus ada umpan balik dari peserta didik. Komunikasi seperti itulah yang disebut dengan komunikasi interaktif. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Interaktif adalah saling melakukan aksi antara hubungan dan saling aktif. Dapat disimpulkan bahwa komunikasi interaktif adalah penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan dengan adanya umpan balik secara langsung antara keduanya dan dilakukan oleh dua orang atau lebih. Persepsi komunikasi interaktif menurut Wu adalah penilaian seseorang terhadap interaksi yang terjadi dalam suatu komunikasi.<sup>14</sup> Proses komunikasi interaktif yang baik yaitu yang melibatkan informan dengan komunikan yang didalamnya terdapat timbal balik langsung antara informan dengan komunikan.<sup>15</sup>

Fungsi utama dari komunikasi interaktif itu sendiri adalah untuk memenuhi kewajiban sosial antara diri peserta didik dengan peserta didik yang lainnya. Selanjutnya dengan adanya komunikasi interaktif juga membantu peserta didik untuk dapat mengembangkan hubungan timbal balik dengan orang lain. Komunikasi interaktif juga mampu meningkatkan dan merawat mutu diri sendiri dalam

---

<sup>13</sup> Ibid, 28.

<sup>14</sup> Mohammad Fakhruddin Mudzakkir, "Pengaruh Persepsi Komunikasi Interaktif Terhadap Niat Menghubungi Kembali Melalui Sikap Pendengar Acara Wawasan Radio Suara Surabaya", Vol. 9, No. 1, (Februari 2013), 70.

<sup>15</sup> Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, 34.

berkomunikasi dengan orang banyak. Baik dilakukan di lingkungan sekolah maupun di lingkungan keluarga atau masyarakat.<sup>16</sup>

Sebelum peneliti melaksanakan penelitian, maka peneliti melakukan observasi terlebih dahulu di SD Islam An-Nawawiyah. Berikut hasil dari observasi yang peneliti laksanakan. Komunikasi yang terjadi antara guru kelas dengan siswa di kelas V SD Islam An-Nawawiyah, secara keseluruhan menggambarkan adanya interaksi baik dan menimbulkan hal positif secara keseluruhan, tetapi terdapat beberapa siswa yang kurang baik dalam berkomunikasi dengan guru kelasnya. Sebagian siswa tersebut jika tidak diajak berbicara secara tatap muka dengan gurunya, mereka tidak bisa menangkap pembicaraan gurunya. Bisa dikatakan mereka kurang bisa fokus dalam pembelajaran jika tidak disuruh langsung dengan guru kelasnya. Tingkat fokus siswa yang ada masalah tersebut, dalam pembelajaran berkurang. Harus ada pendekatan sendiri antara guru kelas dengan siswa secara pribadi.

Dari permasalahan di atas peneliti muncul pertanyaan terkait pengaruh komunikasi antara guru kelas dengan siswanya ketika di kelas. Setelah ada komunikasi khusus antara guru kelas dengan siswanya apakah ada perubahan sikap yang positif dari individu tersebut. Kurangnya komunikasi tersebut bisa mengakibatkan kurang terbentuknya karakter komunikatif pada siswa. Hal tersebut menjadikan komunikasi sosial antara peserta didik dengan teman sejawatnya kurang akrab. Bahkan bisa menimbulkan adanya kesenjangan sosial diantara mereka. Selain itu juga mengakibatkan kurang adanya percaya diri jika mereka berbicara di depan

---

<sup>16</sup> Alo Liliwari, *Perspektif Teoritis Komunikasi Antarpribadi*, (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2017), 27.

teman-teman sejawatnya. Adanya permasalahan tersebut menjadikan alasan peneliti melakukan penelitian di SD Islam An-Nawawiyah Rembang.

### **B. Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah peneliti sampaikan, maka peneliti akan mempersempit masalah yang akan dibahas dalam penelitian kali ini. Batasan pada penelitian ini yaitu pada pembelajaran tematik yang diambil tema 1 sub tema 2 tahun ajaran 2022/2023.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diambil suatu rumusan masalah yaitu: berapa persen pengaruh komunikasi interaktif antara guru kelas dan siswa terhadap pembentukan karakter komunikatif pada siswa V SD Islam An-Nawawiyah Rembang.

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui berapa persen pengaruh komunikasi interaktif antara guru kelas dan siswa terhadap pembentukan karakter komunikatif pada siswa kelas V SD Islam An-Nawawiyah Rembang.

### **E. Manfaat Penelitian**

Dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan, adapun manfaat dari penelitian adalah sebagai berikut:

## 1. Manfaat Akademis

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk menganalisis sekaligus membuktikan bahwa melalui komunikasi interaktif antara guru kelas dan siswa dapat membentuk karakter komunikatif pada diri siswa tersebut. Selain itu juga dapat menciptakan komunikasi yang baik dalam proses pembelajaran berlangsung antara guru kelas dan peserta didik maupun antara peserta didik satu dengan peserta didik yang lainnya.

## 2. Manfaat Pragmatis

### a. Bagi Guru

Hasil dari penelitian ini dapat bermanfaat bagi guru untuk menambah pengetahuan mengenai analisis komunikasi interaktif dalam pembentukan karakter komunikatif pada peserta didik. Selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat memberi masukan kepada pendidik atau guru yang lain mengenai pengaruh komunikasi interaktif yang dilakukan dalam proses pembelajaran.

### b. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat menjadikan siswa tambah baik dalam hal komunikasi interaktif dengan guru ataupun peserta didik yang lainnya. Manfaat yang lain bagi siswa adalah dapat memperbaiki sosialnya kepada teman-teman satu kelas ataupun teman-teman yang lainnya.

### c. Bagi Sekolah

Adanya penelitian ini, diharapkan dapat menambah ilmu serta sebagai sumbangan pemikiran untuk membentuk karakter komunikatif pada

peserta didik melalui proses komunikasi interaktif antara guru kelas dengan siswa maupun siswa dengan siswa yang lainnya.

d. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat menjadi kajian dan penunjang dalam mengembangkan pengetahuan peneliti terkait komunikasi interaktif.

### **F. Sistematika Pembahasan**

Sistematika penulisan dalam penelitian ini dibagi ke dalam beberapa pokok pembahasan. Adapun sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan. Terdiri atas latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan

Bab II Landasan Teori. Adapun pokok kajiannya meliputi: komunikasi interaktif, guru kelas, pembentukan karakter komunikatif, pembelajaran tematik, dan karakteristik peserta didik kelas V, tinjauan pustaka, kerangka berpikir, dan pengajuan hipotesis.

Bab III Metode Penelitian. Terdiri atas jenis dan pendekatan penelitian, tempat dan waktu penelitian, populasi sampel dan sampling penelitian, identifikasi variabel penelitian, variabel operasional penelitian, teknik dan instrumen pengumpulan data, teknik analisis data, dan uji hipotesis.

Bab IV Hasil dan Pembahasan Penelitian. Adapun pokok kajiannya meliputi: gambaran objek penelitian, deskripsi data penelitian, hasil penelitian, dan analisis data penelitian.

Bab V Penutup. Terdiri atas kesimpulan yang menguraikan jawaban secara spesifik dari masalah yang diteliti, dan saran-saran.